

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kesenian Jaranan dan Makna Agama

1. Makna Kesenian

Seni menurut Aristoteles adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni adalah menirukan alam. Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal.¹

Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki isi pokok yang meliputi tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.² Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu system simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup

¹ Rizki Agung dan Dhalia Soetopo, *Budaya kesurupan seni tradisi Jaranan di Banyuwangi*, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional, 17.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 165.

kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam symbol simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.³

Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang layak dilestarikan, karena memiliki kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan IPTEK dan seni yang dengan mudah mengakses seni budaya modern, kesenian tradisional semakin terdesak keberadaannya, dan tidak mustahil akan hilang dengan sendirinya jika tidak ada upaya melestarikan untuk menghidupkannya kembali.

Kesenian juga berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni).

Ada bermacam-macam seni, salah satunya yaitu seni tari. Seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak, yang indah, sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Jenis tari sendiri dibagi menjadi 2, yaitu tari tradisional dan tari modern. Seni tari yaitu cabang seni yang menghasilkan karya seni dengan media yang bisa ditangkap oleh mata. Seni tari memakai media gerakan tubuh. Tari

³ Pujileksono, *Petualang Antropologi*, 20.

tradisional adalah suatu tarian yang memadukan seluruh gerak tubuh yang memiliki arti tertentu. Tari tradisional ini mengutamakan ketepatan musik, luwesnya dan kekompakan dari gerak tari serta pengaturan posisi. Gerak tari tradisional tidak dapat dirubah, menjadikan mempunyai gerak yang sama. Namun begitu, setiap tarian mengalami perubahan susunan gerakan.

Tari tradisional dapat di maknai sebagai unsure kesenian, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi sesuatu kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam kumpulan masyarakat tertentu. Tari tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional keraton yang biasa disebut dengan tari klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional keraton yaitu tari yang hidup dan berkembang dikalangan keraton dan hanya dimanfaatkan untuk acara-acara di Keraton saja. Sedangkan tari tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat setempat.⁴

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seni selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting. Hal ini disebabkan seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dalam hal ini dapat diartikan atau ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungan.

Budaya atau yang biasa disebut culture merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang

⁴ Khairul Sabani, *Kesenian Kuda Lumping dan Fungsi Bagi Masyarakat*, Skripsi, Universitas Andalas Padang, 2017

di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan kemungkinan besar sangat di pengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan fungsi sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipantitipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog misalnya. Senitari merupakan seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (audio-visual).

Tari merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya tempat dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain misalnya sastra, musik, seni rupa, dan seni drama. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi.

Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi penciptanya yang memuat komentarkomentar mengenai realitas, yang bias merasuk di

benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Kesenian jaranan merupakan wujud dari bentuk rasa syukur terhadap kekuatan animisme dan dinamisme, diwujudkan dalam bentuk tarian maupun doa atau kesenian religious lainnya.

Ditinjau dari arti kata Jaranan berasal dari kata *jaran* atau kuda mendapat akhiran-an menunjukan bentuk tidak asli atau dalam kata lain tiruan (replika). Dalam budaya Jawa *jaran* merupakan simbol kekuatan, lambing keperkasaan dan lambing kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraan atau wahana, maka manusia digambarkan sedang berjuang mengarungi hidup menuju tujuan hidupnya atau yang dikenal dengan cita-cita.⁵

2. Pengertian dan Sejarah Jaranan

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda. Pigeaud menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang yang dengan mengepit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda.⁶

Selain itu ditinjau dari kataya, jaran berasal dari kata “jaran” atau kuda dan akhiran “an” menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran-jaranan (mainan). Dalam budaya jawa, jaran merupakan binatang symbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia

⁵ Trisakti, *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, Artikel ilmiah, Universitas Negeri Surabaya, 2013.

⁶ Pigeud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Terjemahan Muhammad Husodo Pironggokusumo, 1991, Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka, 21.

menggunakan kuda sebagai kedaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh hidupnya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari sejarahnya seni pertunjukan jaranan ada 2, yaitu: pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan istana adalah seni yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan istana, sedangkan seni pertunjukan rakyat adalah seni yang berkembang dikalangan rakyat.

Kesenian jaranan adalah tarian yang gerakannya menirukan gerakan kuda dengan iringan musik gamelan. Kesenian ini di mainkan oleh 4 atau 6 penari bahkan bisa lebih dari 6 orang penari. Peralatan yang dibutuhkan untuk memainkan jaranan adalah anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk kuda, seperangkat gamelan yang terdiri dari kenong, gong, saron, demong dan kendang. Terompet atau suling juga digunakan dalam kesenian jaranan. Tari-tarian yang bersifat kerakyatan, termasuk jaranan telah berkembang dan merupakan pertunjukan yang cukup populer diseluruh pedesaan pada tahun 1930.⁷

Sejarah tentang Tari Jaranan ini memiliki beberapa versi cerita yang berbeda. Menurut salah satu cerita legenda yang berkembang di masyarakat, asal mula seni jaranan atau jaran kepang diangkat dari dongeng rakyat tradisional Kediri tepatnya pada Pemerintahan Prabu Amiseno yaitu Kerajaan Ngurawan, salah satu kerajaan yang terletak di Kediri sebelah timur Sungai Brantas.

Konon sang Prabu berputera seorang putrid yang sangat cantik nan rupawan tiada banding yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata yang diberi nama Dyah Ayu Songgolangit. Tidak mengherankan kalau

⁷ Dwi Zahotul Mufrihah, *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, MUDRA Jurnal Seni Budaya, Volume 33, No 2, Mei 2018, 172

kecantikan Songgolangit tersohor di seantero jagad sehingga banyak raja dari luar daerah Kediri yang ingin mempersuntingnya. Songgolangit mempunyai adik laki-laki yang berparas tampan, terampil dan trengginas dalam olah keprajuritan, bernama Raden Tubagus Putut.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan Raden Tubagus Putut mohon pamit pada ayahandanya untuk berkelana dan menyamar sebagai masyarakat biasa. Sementara itu di Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Kelono Sewandono, Raden Tubagus Putut berminat mengabdikan diri. Berkat kemampuannya dalam olah keprajuritan ia diangkat menjadi patih kerajaan dan diberi gelar Patih Pujonggo Anom. Prabu Kelono Sewandono mendengar kecantikan Dyah Ayu Songgo Langit dan ingin meminangnya, maka diutuslah Patih Pujonggo Anom untuk melamar ke Kediri.

Sebelum berangkat ke Kediri Pujonggo Anom memohon petunjuk kepada Sang Dewata agar dirinya tidak diketahui oleh ayahandanya maupun kakaknya. Di kerajaan Ngurawan banyak berdatangan para pelamar diantaranya Prabu Singo Barong dari Lodoyo yang didampingi patihnya Prabu Singokumbang. Kedatangan Pujonggo Anom untuk melamar membuat terkejut Songgolangit, karena meskipun Pujonggo Anom memakai topeng, ia mengetahui bahwa itu adiknya sendiri. Songgolangit menghadap ayahandanya menyampaikan bahwa Pujonggo Anom itu putranya sendiri. Mendengar penuturan itu maka murkalah sang ayah. Kemudian sang Prabu mengutuk Pujonggo Anom bahwa topeng yang dikenakan pada wajahnya tidak bisa dilepas dari wajahnya. Pujonggo Anom mengatakan pada Songgolangit bahwa lamarannya itu sebetulnya untuk rajanya yaitu Prabu Kelono Sewandono.

Akhirnya Songgolangit mengeluarkan suatu Patembaya (sayembara) yang isinya: Dia menginginkan sebuah titian yang tidak berpijak pada tanah; Barang siapa dapat membuat tontonan yang belum ada di jagad ini, dan bilamana digelar dapat meramaikan jagad; serta Pengarak manten menuju ke Kediri harus nglandak sahandape bantala (lewat bawah tanah) dengan diiringi tetabuhan. Barang siapa yang bisa memenuhi permintaan tersebut maka si pencipta berhak mempersunting Dewi Songgolangit. Sebagai permaisuri Pujonggo Anom melaporkan permintaan Songgolangit kepada Prabu Kelono Sewandono. Karena merasa cukup sulit, akhirnya keduanya bersemedi memohon petunjuk Sang Dewata Agung. Dewata memberikan bahan berupa bantang bamboo, lempengan besi serta sebuah cambuk yang disebut Pecut Samandiman. Adapun batang bamboo digunakan untuk membuat kuda kepang yang melambangkan sebuah titian yang tidak berpijak pada tanah, lempengan besi dijadikan bahan tetabuhan yang enak didengar. Dalam waktu singkat Kelono Sewandono beserta Pujonggo Anom sudah bisa memenuhi patembaya Dewi Songgolangit. Akhirnya pasukan prajurit penunggang kuda dari Bantar Angin menuju Kerajaan Kediri dengan diiringi tetabuhan bisa menjadi tontonan yang belum pernah dilihat oleh masyarakat Kediri. Maka mulailah kesenian itu diberi nama Tari Jaran Kepang yang terdiri dari empat orang sebagai penari yang menggambarkan punggawa kerajaan yang sedang menunggang kuda dalam tugas mengawal raja. Tarian tersebut diiringi oleh satu unit musik gamelan Jawa berupa ketuk, kenong, kempol, gong suwukan, terompet, kendang dan angklung. Di lain pihak Prabu Singo Barong merasa kedahuluan oleh Prabu Kelono Sewandono, maka marahlah Singo Barong dan terjadilah perang.

Kelono Sewandono unggul dalam peperangan berkat pecut Samandiman. Singo Barong pasrah kepada Kelono Sewandono dan

sanggup menjadi pelengkap dalam pertunjukkan jaranan yang digelar di Kerajaan Kediri, karena pada dasarnya mereka sangat menyukai musik gamelan. Dengan bergabungnya Singo Barong dan patihnya Singo Kumbang (celeng) maka genaplah penari jaranan berjumlah enam orang hingga sekarang ini.⁸

. Dalam pertunjukan Tari Jaranan ini juga diiringi oleh berbagai music *gamelan* seperti *kenong*, *kendang*, *gong* dan lain - lain. Dalam pertunjukan tari jaranan ini sangat kental akan kesan *magis* dan *nilai* spiritualnya. Sehingga tidak jarang pada saat pertunjukan para penari mengalami trance atau kesurupan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat jawa pada jaman dahulu akan roh – roh para leluhur. Sehingga masyarakat menjadikan Tari Jaranan ini sebagai alat komunikasi dengan leluhur mereka.

Dalam Tari Jaranan ini juga terdapat seorang pawang atau yang sering di sebut dengan *Gambuh*. Gambuh disini bertugas untuk melakukan *ritual*, berkomunikasi dengan leluhur dan menyembuhkan penari yang kesurupan. Pada saat pertunjukan, sang gambuh membacakan mantra dan memanggil roh leluhur untuk memasuki raga sang penari. Setelah roh tersebut masuk ke raga sang penari maka penari akan menari tanpa sadarkan diri, karena raga sang penari sudah dikendalikan oleh roh yang memasukinya. Mereka akan menari sambil melakukan berbagai atraksi seperti *makan kembang*, *makan pecahan kaca* dan lain - lain. Tanpa merasa sakit mereka melakukan atraksi sambil menari didampingi sang Gambuh. Hal ini lah yang menjadi keunikan dari jaranan. Selain sebagai

⁸ <http://sejarahdalamdunia.blogspot.com/2013/08/sejarah-jaranan.html> diakses pada 23-02-2020, pkl 15.30.

acara hiburan, tarian ini juga sebagai ritual dan penghormatan terhadap leluhur mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Wijayanti Seni Tari Jaranan adalah seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual. Seni pertunjukan jaranan yang identik dengan terjadi kesurupan dan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para penari-penari jaranan, membuat seni pertunjukan jaranan memiliki daya tarik tersendiri.⁹

3. Agama

Agama merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam mempromosikan nilai dan keutamaan hidup dalam masyarakat. Piwulang agama atau ajaran agama dalam agama apapun pasti mengajarkan kebaikan. Piwulang agama atau ajaran agama sendiri bisa di dapat nilainya dimana-mana misalkan dalam sastra terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama, juga dalam seni, kebudayaan dan sebagainya.

Hubungan antara Agama, cara pandang, dan perilaku pemeluk agama telah banyak digeluti oleh para filsuf, para teolog, maupun para ahli ilmu sosial lainnya seperti yang pernah ditunjukkan secara menonjol oleh sosiolog, Max Weber, dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menunjukkan bahwa ajaran Protestantisme tentang ‘panggilan’ (the calling) yang menekankan pada kesejahteraan hidup manusia sangat memengaruhi perkembangan kapitalisme di Eropa pada

⁹ Hesti Wijatanti, *Pawang dalam Seni Pertunjukan Jaranan di Desa Sraten Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016, 1.

zamannya. Agama memengaruhi kegiatan produksi, perdagangan, dan proses bisnis lainnya. Max Weber mengungkapkan pengamatannya bahwa agama tidak terlepas dari kehidupan sosial bahkan tidak terlepas dari peradaban modern, hal yang masih berlangsung sampai sekarang ini.¹⁰

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang. Hal ini pertama-tama disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia. Salah satu tujuan mendasar dari keberadaan agama adalah untuk mengajari para pemeluknya tentang cara hidup yang sesungguhnya. Agama berusaha mengajarkan para pemeluknya tentang cara mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini dilakukan lewat berbagai ajaran-ajaran etis tentang kehidupan yang ideal.

Agama berperan penting dalam mengatur tindakan manusia. Hampir setiap tradisi agama membedakan antara tindakan yang dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima. Ajaran mengenai etika yang berfokus pada hal yang benar dan salah menyatakan inti nilai suatu budaya. Dalam banyak hal, ikatan antara agama dan etika dapat dilihat dalam hukum agama yang spesifik. Dalam agama Yahudi, misalnya, tidak hanya ada Sepuluh Perintah Tuhan, melainkan terdapat pula lebih dari 600 peraturan yang diberikan Tuhan kepada komunitas bangsa Israel. Dalam

¹⁰ Petrus Lakonawa, *Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat*, HUMANIORA, Vol 4, No 2, Oktober 2013, 793.

etika islam, hubungan antara agama, hukum, dan tindakan juga jelas. Kehidupan Islam secara tradisional telah dikendalikan oleh Hukum atau *syariah* yang membentuk kehidupan moral suatu individu menentukan bahwa ia harus salat setiap hari, memberikan zakat pada kaum miskin, dan lain sebagainya dan bahwa masyarakat harus memiliki berbagai institusi, seperti pernikahan, bentuk perbankan, dan lain-lainnya. Umat Hindu juga memiliki ajaran etika yang kuat yang berhubungan langsung dengan agamanya. Seperti yang diungkapkan oleh Matthews bahwa ajaran Hindu kaya akan kode moral. Dalam kitab Weda, Rita merupakan dasar dari tatanan yang benar dalam alam semesta, semua hal sesuai dengan kontrolnya. Bagi seorang individu, dasar dari tindakan benar adalah darma. Dharma adalah kesatuan Rita dalam kehidupan seseorang. Bagi penganut Buddha, nilai etis dapat ditemukan dalam uraian Buddha tentang empat kebajikan besar yang harus dimiliki oleh semua orang, yaitu “kebajikan, rasa kasihan, bahagia atas kebahagiaan orang lain, dan ketenangan hati. Walaupun dalam kata yang berbeda, namun inti pesannya tetap sama dengan yang ditemukan dalam tradisi lain. Matthews merangkum ajaran etika aliran Confusius sebagai berikut, manusia harus menghindari hal-hal yang mereka tidak ingin orang lain lakukan atas diri mereka. Mereka harus mengerjakan suatu hal yang sama seperti mereka melakukannya untuk diri mereka sendiri. Semua agama mengajarkan untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perkataan dusta, dan perzinahan. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berlaku rendah hati, murah hati, jujur serta baik. Semua ini dilakukan demi memungkinkan diri mereka mencapai tujuan te

rtinggi dari kehidupan yaitu keselamatan, penebusan, pencerahan, pembebasan jiwa, kebahagiaan kekal.¹¹

Seorang cendekiawan Muslim yang juga sejarawan, Syekh Muhyiddin al-Khayyath mengatakan, agama adalah kebutuhan hidup manusia. Menurut ulama yang juga wartawan tersebut, manusia membutuhkan aturan-aturan yang dijadikan pedoman hidup, dan manusia lebih tunduk pada aturan agama daripada aturan lainnya. Tanpanya, manusia akan hidup seperti binatang. Beberapa ilmuwan atheis seperti Charles Darwin dan Stephen Hawking boleh saja meragukan atau menafikan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta. Tetapi mereka tak dapat membungkam kebenaran yang terang, yang dipercaya oleh umat manusia sejak awal keberadaannya, bahwa Tuhan itu ada dan agama adalah ajaran yang disebarkan oleh utusan-Nya.

Mengenai agama pastinya tidak datang begitu saja, ada bentuk penyebaran agama seperti islam di Jawa penyebarannya sangat tidak asing lagi dengan walisongo. Dalam kaitanya dengan kesenian walisongo yang sangat terkenal dengan penyebarannya melalui seni yaitu sunan Kalijaga. Beliau sangat aktif dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Untuk mengajak masyarakat masuk Islam, Sunan Kalijaga memilih jalur kebudayaan dan kesenian sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima

¹¹ *Ibid.*,

secara hangat oleh masyarakat pada zamannya.¹² Sunan Kalijaga menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berpikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam. Dakwah Sunan Kalijaga banyak sekali mendapatkan pengikut dari kalangan masyarakat menengah ke bawah (rakyat jelata). Sunan Kalijaga berpendapat jika diserang prinsip yang selama ini dipegang secara teguh (keyakinan Hindu-Buddha) masyarakat akan menjauh. Sehingga diperlukan dakwah secara bertahap sebab jika Islam sudah berhasil dipahami masyarakat, maka kebiasaan lama yang bertentangan dengan syariat akan hilang. Maka dapat disebut ajaran Sunan Kalijaga cenderung sinkretis dalam mengajak orang lain mengenal Islam.

Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat Jawa yang pada saat itu kebanyakan masyarakat memeluk agama Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga berdakwah dengan cara bertahap dan perlahan-lahan, sehingga masyarakat banyak yang tertarik untuk memeluk agama Islam dengan sukarela¹³. Sunan Kalijaga terkenal sebagai orang yang menciptakan “pakaiaentakwa”, Grebeg Maulud, tembang-tembang Jawa dan upacara Sekaten (syahadatain, mengucapkan dua

¹² <https://www.nu.or.id/post/read/67830/model-dakwah-kebudayaan-sunan-kalijaga-dalam-syiar-islam-nusantara>.

¹³ Sinta Putriana. *Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga*. Konverensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA. Oktober 2019. 1282.

kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.¹⁴

selain itu sunana kalijaga juga menciptakan tembang lir-ilir sebagai dakwahnya yang maknanya mengandung ajaran-ajaran agama islam. Selain itu sunan kalijaga juga pencipta kesenian kesenian wayang dalam pewayangan menceritakan dewa ruci dan jimat kalimasada yang bisa kita ambil maknanya dalam cerita tersebut yang juga mengajarkan agama didalamnya. Selainitu juga upacara sekaten, dan grebeg maulud dan masih banyak dakwah-dakwah sunan kalijaga yang menggunakan kultur jawa sebagai medianya. Selain itu kesenian jaranan juga tidak terlepas oleh dakwah Sunan Kalijaga. Jaranan atau kesenian yang kental dengan unsur animisme dan dinamisme tersebut merupakan warisan dari agama hindu budha yang kemudian dengan adanya islam di Jawa banyak yang menjadikan kesenian Jaranan sebagai media dakwah yang didalamnya dialihkan menjadi petuah-petuah ajaran yang sesuai dengan agama.

Agama memang sangat penting, seperti halnya di Jawa tidak bisa dibayangkan jika di Jawa orang Jawa tidak menggeluti agama. Di Jawa menjadi unik dan bercirikan serta budayanya yang selaras dikarenakan juga adanya agama. Kalau kita lihat negara-negara komunis yang identik dengan atheis ataupun negara-negara yang cukup jauh “menjauhkan diri” dari agama, maka akan terlihat kehidupan warga negara yang hedonis dan memiliki angka kejahatan serta bunuh diri yang tinggi. Hal ini adalah bukti nyata bahwa memang apabila manusia jauh dari agama, atau tidak

¹⁴ Ahmad Chodjim. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Sermabi Ilmu Semesta. 2013.

beragama, maka hidupnya akan kacau dan juga mengacaukan. Akan hidup seperti binatang, dalam bahasa Syekh Muhyiddin al-Khayyath. Berbeda halnya saat kita menengok negara-negara yang agamis, baik yang menerapkan aturan agama dalam undang-undangnya maupun yang kental dengan budaya keagamaan, kehidupan warga negara tersebut tampak damai dan sejahtera. Kebahagiaan dan ketenangan terpancar dari wajah-wajah mereka. Memang sebagaimana negara lainnya, juga terjadi kejahatan di negara-negara agamis, tetapi angka kejahatannya jauh lebih kecil dengan angka kejahatan di negara-negara yang tidak agamis.

Hal ini sejalan dengan pendapat pakar sosiologi agama Prof DR H Mohammad Baharun, SH, MA yang mengutip Emile Durkheim, bahwa kualitas kepaduan dan keharmonisan sebuah masyarakat akan memancarkan kualitas keagamaan. Semakin harmonis sebuah masyarakat, maka semakin meningkatkan kualitas keagamaannya. Korelasinya, semakin tinggi kualitas keagamaan, akan kian mencerminkan terwujudnya keharmonisan di masyarakat. Lalu bagaimana dengan perselisihan dan perseteruan di antara orang-orang yang beragama, Apakah hal itu bukan bukti bahwa agama sebenarnya tak berpengaruh atau malah tak bermanfaat pada mereka, Untuk menjawab pertanyaan kritis seperti ini, kita juga perlu kritis menganalisis pertanyaannya. Apakah keheranan pada sikap keberagamaan sebagian orang yang bersikap radikal dan fanatik golongan atau malah upaya untuk mereduksi urgensi agama bagi manusia.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan perdamaian dan sikap kasih pada sesama manusia. Kalaupun ada ajaran atau sejarah agama-agama

untuk berperang, hal itu tak dapat dijadikan argumen untuk menuduh bahwa agama *an sich* adalah penyebab perselisihan dan peperangan. Dalam agama Islam, misalnya, konsep perang demi agama yang disebut *jihad* bukanlah perintah perang secara serampangan yang harus dilakukan setiap saat dan pada setiap orang yang berbeda agama. Jihad dalam Islam ditujukan untuk melawan serangan musuh yang menyerang lebih dulu atau mengusir dari negeri, untuk membela kedaulatan agama dan negara ketika suatu daerah atau negara lain melakukan pelecehan seperti membunuh duta besar yang menyampaikan dakwah dan melanggar perjanjian yang telah dibuat sebelumnya, atau untuk perluasan wilayah dakwah setelah sebelumnya menawarkan cara damai untuk masuk Islam atau mengikat perjanjian damai. Saat jihad diterapkan pada mereka pun agama Islam memberi rambu-rambu yang jelas untuk melakukannya dengan berperikemanusiaan. Yaitu tak boleh membunuh wanita, anak-anak, orang tua, diperkenankan merusak pepohonan dan lingkungan. Apabila daerah atau negara lain bersikap kooperatif atas dakwah Islam atau menjaga perdamaian dengan baik, maka *jihad* tak dapat dilaksanakan atas mereka. Umat Islam dapat hidup berdampingan dengan non Muslim di daerah atau negara tersebut. Dan satu sama lain harus menjaga komitmen perdamaian di antara mereka. Demikianlah yang diajarkan dalam al-Quran dan Hadis yang menjadi pedoman bagi umat agama Islam. Di antara ayat al-Quran yang menjelaskan hal itu adalah, “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil, Kalau terjadi peperangan tanpa alasan-alasan yang mengharuskan jihad seperti di atas, maka sebenarnya perselisihan atau peperangan umat beragama tak dapat langsung dikaitkan dengan agama. Karena dalam

kenyataannya, peperangan yang demikian bisa dan biasa terjadi sebab masalah ekonomi atau politik saja. Prof. DR. H. Mohammad Baharun, SH, MA dalam buku *Dialog Perdamaian: dialektika muslim moderat* mengatakan, “Citra bahwa agama identik dengan konflik dan perang tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Konflik sebetulnya lebih disebabkan oleh faktor ekonomi dan politik. Hanya saja agama memiliki sistem simbol yang sangat mudah digunakan untuk memobilisasi massa, sehingga konflik ekonomi dan politik itu terlihat seperti benturan suci yang digerakan oleh agama.”¹⁵

Kaiannya dengan apapun tak terlepas dari kesadaran pemahaman agama yang utuh, di mana kesadaran dan semangat untuk terus belajar dalam mencari ilmu. Tidak hanya di lembaga formal tapi informal di mana keluarga juga membangun perubahan dan berpartisipasi aktif didalamnya. Sehingga, menjadi makhluk moral spiritual yang lebih baik dan bertaqwa kepada sang pencipta. Pemahaman agama bisa dilihat dalam keluarga awam yang tradisional, di mana aspek intensitas keberagamaan masih minim pula, cara atau metode dalam beragama lebih menekankan pada aspek emosional, pola kelakuan keberagamannya cenderung pada kelakuan lahiriyah dan sikap dalam beragama kental dengan nuansa tradisional. Faktor penyebab pemahaman agama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari luar dan dari dalam. Dari luar diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dari dalam diantaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan sebagainya. Lebih-lebih faktor dari luar yang kadang sangat mempengaruhinya, sehingga keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi daripada hal-hal yang

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/syamsu-l/552f9acd6ea8346f788b458c/makna-agama-dan-keberagamaan-bagi-manusia>. diakses pada tgl 25 februari 2020 pukul 16.00

bersifat transendental. Kesibukan memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan waktu mereka terkuras habis dan kesempatan mempelajari agama kurang, maka keberagamaan mereka lebih bersifat paternalistic atau mengandalkan pada figure atau tokoh kunci. Pemahaman agama disebabkan oleh budaya yang mengangkat pada keluarga setempat di mana peran orang tua memberikan kesempatan kepada kaum muda belajar, tapi semakin banyak orang pintar maka akan menghilangkan budaya setempat misalnya yang dialami keluarga samin, di mana orang tua menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah dan menjalankan ibadah agama namun anak tersebut tidak mau menjalankannya, hal ini ada dan benar-benar terjadi.

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang. Hal ini disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas disekitarnya. Cara pandang diperoleh nilai-nilai keutamaan prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial termasuk agama sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan cara pandang tersebut.

Konsepsi agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

yang mahakuasa serta tata kaidah yang. Menurut Yusuf Alqaradawi dan Hussein Shahatah, zakat gaji dan pendapatan diistilahkan sebagai zakat mal almustafad yaitu zakat yang bersumberkan gaji. Agama dengan agama hidup itu terarah, dengan seni hidup itu indah, dengan ilmu hidup itu mudah ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh pengertian lembaga agama.¹⁶

Agama terbentuk sedemikian rupa sehingga sebagai suatu institusi pranata sosial menjadi instrumen yang cukup handal dalam melestarikan nilai-nilai, termasuk mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai itu dalam implementasi yang konkret. Agama sebagai suatu institusi sosial menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Agama memiliki klaim supernatural atas kekuasaannya dalam memberikan pengajaran. Klaim-klaim supernatural seperti ini pada umumnya secara efektif memungkinkan agama mendorong nilai-nilai untuk diyakini oleh para pemeluknya. Makin kuat keyakinan seseorang kepada agamanya, maka makin kuat juga pengaruh ajaran agama dalam hidup orang tersebut.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublime, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.¹⁷ Sebenarnya keagamaan adalah menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, menyangkut masalah aspek

¹⁶ Laode Monto Bauto, *perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu sosial, Volume 23, No 2, Desember 2014, .12.

¹⁷ *Ibid.*,

kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang memiliki arti penting dan menonjol bagi manusia.

Agama yang benar, memberi petunjuk pada manusia tentang bagaimana potensi manusia dapat dikembangkan sebesar-besarnya. Kesalahan yang dibuat para penilai agamalah yang kemudian menyebabkan realita ajaran ideal ini menjadi terlihat buruk. Beberapa peristiwa sejarah yang menonjol mereka identikan sebagai kesalahan karena agama. Karena keyakinan pada ajaran agama. Padahal, kerusakan yang ditimbulkan adalah justru karena jauhnya orang dari ajaran agama. Kerusakan itu timbul saat agama yang mengajarkan kemuliaan disalahgunakan oleh manusia pelaksananya untuk mencapai tujuan yang terlepas dari ajaran agama itu sendiri, dan terlepas dari pelaksanaan dimensi keseluruhan.

Agama kaitannya dengan kesenian saling berkesinambungan dan berkaitan. Dalam hal apapun Agama apapun selalu mengajarkan kebaikan. Seperti halnya dalam kesenian jaranan dalam pembawaanya tampilannya selalu menampilkan piwulang-piwulang agama yang bisa kita terapkan dan sbagai pedoman dalam kehidupan kita sehari-hari.

B. Motif Sosial dan Ekonomi

1. Ekonomi

Ekonomi merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar mencapai

tingkat kemakmuran tertentu. Sedangkan berkesenian merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia. Di sela-sela rutinitasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tetap mencari keseimbangan lahir dan batin, yang salah satu bentuknya adalah berkesenian. Melalui kegiatan seni, manusia dapat mengekspresikan ungkapan jiwa, rasa, keinginan, dan kesenangannya. Kebutuhan untuk berkesenian ini tidak terbatas pada masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi dan status sosial saja, tetapi juga menghinggapi mereka yang lazim dikategorikan sebagai masyarakat golongan menengah dan golongan bawah.

Umumnya manusia melakukan **kegiatan ekonomi** bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier. Kata “motif” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*motive*” yang artinya alasan atau penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga dalam hal ini, pengertian motif ekonomi adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang didorong oleh suatu alasan untuk mencapai suatu tujuan. Motif atau keinginan dalam kegiatan ekonomi bisa timbul dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan bisa juga karena adanya pengaruh dari lingkungannya (ekstrinsik).

1. Motif Intrinsik; yaitu motif yang timbul di dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal.

2. Motif Ekstrinsik; yaitu motif yang timbul di dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari faktor eksternal atau dari lingkungannya.

David Throsby seorang ahli Cultural Economy dari University of Macquarie Sidney Australia. Dalam kajiannya yang cukup mendalam di bidang ekonomi kreatif dan ekonomi budaya. Seperti yang

diungkapkan dalam sebuah acara bertajuk Cultural Economy Forum di Jakarta, Ia menyatakan seni dan budaya memiliki keterkaitan yang jelas dengan ekonomi. Faktor produksi dan konsumsi masyarakat terhadap seni akan memberikan dampak ekonomi tertentu bagi ekonomi secara keseluruhan.

Perekonomian Indonesia akan memiliki fundamental yang kuat jika ekonomi kerakyatan telah menjadi pelaku utama yang produktif dan berdaya saing tinggi. Salah satu faktor yang membangun ekonomi kerakyatan yang memegang peran penting dan strategis adalah pengembangan usaha mikro kecil dan menengah UMKM. Pengalaman menunjukkan bahwa usaha mikro kecil dan menengah memiliki ketangguhan terhadap guncangan perekonomian global. Disamping itu usaha mikro kecil dan menengah juga memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar membuka peluang usaha dan dapat mewujudkan peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan UMKM yang kuat maka struktur ekonomi menjadi kokoh yang berperan besar dalam peningkatan ekspor dan pengendalian impor serta tumbuh dan berkembang pada basis kemampuan diri sendiri. Di Indonesia hal itu bisa dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah.¹⁸

¹⁸ Sri Andriani, Faridatus Suhadak, Dwi Hidayatul Firdaus, *Penguatan Ekonomi Kreatif Keluarga Kesenian Jaranan dan Bantengan Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 1.

Selain itu Seni atau kesenian merupakan unsur kebudayaan penting yang hidup dan berkembang dalam dinamika masyarakat. Dalam masyarakat yang berlapis-lapis kesenian tumbuh dan berkembang memenuhi hajat hidup manusia yang berkaitan dengan pengungkapan, penghayatan dan penerimaan nilai-nilai estetika dan kemanusiaan. Namun, kesenian juga menjadi upaya pemenuhan nafkah hidup para seniman dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan penciptaan dan penyebaran kesenian.

Dalam kesenian pentas, para seniman tradisional dan populer memiliki penggemar yang berkaitan dengan lapisan masyarakat. Keadaan ini berakibat pada kondisi sosial-ekonomi para seniman pendukung kesenian tradisional dan populer tersebut. Sebagian seniman menghayati laku seninya sebagai wadah untuk pemenuhan nafkah hidup, tetapi akan tetapi tidak semua, sebagian di antara mereka yang menghayati laku seninya sebagai panggilan jiwa atau hobi .

Dalam sistem sosial-budaya tradisional Jawa, masyarakat mengenal lapisan-lapisan sosial *wong gede* dan *wong cilik* yang bersumber dari latar belakang masyarakat agraris dan feodal. Demikian pula keseniannya: ada *seni halus*, seni adikarya yang dibuat dan hidup di dalam tembok-tembok keraton, yang diciptakan dan dinikmati oleh *wong gede*, bangsawan dan lingkungan dekatnya, dan ada *seni kasar*, yang berkembang di luar tembok keraton, sebagai kesenian rakyat yang dinikmati, dihargai, atau diapresiasi oleh *wong cilik*, rakyat kebanyakan atau rakyat jelata. Dua lapisan masyarakat dan dua jenis dan selera seni yang berbeda hidup dan berkembang berdampingan dalam satu peradaban.

2. Sosial

Motif sosial adalah keadaan motif yang kompleks yang merupakan sumber dari banyak tindakan manusia. Motif-motif itu disebut sosial karena mereka dipelajari dalam kelompok, khususnya kelompok keluarga ketika mereka tumbuh sebagai anak. Karena biasanya motif ini melibatkan orang lain untuk berinteraksi. Dengan kata lain, motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif sosial dibagi 3 antara lain, **Motif biogenetis** yaitu motif yang bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. **Motif Sosiogenetis** adalah motif- motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macam motif sosiogenetis banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara berbagai corak kebudayaan di dunia. Dan, **Motif Teogenetis** adalah motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya.

Weber memahami ilmu-ilmu sosial pertama-tama sebagai ilmu yang bergelut dengan makna, khususnya makna individual atau cara-cara di dalamnya budaya yang dimiliki bersama (shared culture) mempengaruhi tindakan individu. Dalam sosiologinya Weber, secara eksplisit menyatakan bahwa tindakan sosial itu sebagai pokok bahasan sentral. Sumbangan Weber terhadap pemikiran tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan aktor sosial secara individu melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di lingkungan eksternalnya. Weber menekankan tindakan pada makna dan pemahaman untuk menunjukkan betapa pentingnya hermeneutik dan fenomenologi dalam teori tindakan sosial, dimana sejumlah aktor saling mengorientasikan makna dari tindakan-tindakan sosial mereka, sehingga sampai pada batas tertentu, aktor yang satu memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku aktor lain, aktor tersebut bisa jadi sama-sama sepakat dalam interpretasi-interpretasi mereka atas perilaku aktor lain, atau bisa juga tidak. Pandangan Weber melakukan pemahaman melalui presisi penekanan pada kondisi-kondisi sosial, dan pada bentuk hal lain menempatkan kesadaran, kondisi pikiran dan perasaan, serta orientasi-orientasi aktor pada fokus terpenting. Hal ini semua, pada gilirannya, menghambat dan memengaruhi persepsi aktor tentang bagaimana aktor tersebut bertindak di dalam dunia untuk mempertahankan atau mengubah dunia. Tingkat integrasi ini pada gilirannya akan terus dipengaruhi oleh proses-proses sosialisasi yang dinamis yang melibatkan para anggotanya, baik itu melalui ikatan-ikatan dan solidaritas yang dibangun melalui bentuk-bentuk rasional berupa perjuangan bersama melawan musuh atau pesaing tertentu. Loyalitas yang diprovokasi oleh

rahasia-rahasia bersama, hubungan-hubungan perbedaandansuperordinasi yang direproduksi dalam hierarki instisusional, maupun persahabatan akrab dan intimasi yang lahir dari berbagai pangan dan hidup ataupun hubungan-hubungan terhormat lainnya. Secara sosial, di dalam masyarakat-masyarakat modern yang beragam para aktor akan menghadapi situasi-situasi yang penuh dengan sederatan aktor yang memiliki afiliasi yang beragam ini,yang masing-masing juga terlibat dalam beragam paduan hubungan yang aktif, saling bersimpangan dan saling tumpang tindih.

Demi mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, manusia merasa perlu memenuhi berbagai kebutuhannya yang berlaku secara universal. Tiga tingkatan kebutuhan hidup manusia adalah: (1) kebutuhan primer atau kebutuhan biologis yang bersumber dari aspek-aspek biologis dan organisme manusia; (2) kebutuhan sosial yang mencerminkan manusia sebagai makhluk sosial dan bersifat struktural sebagai wujud dari hasil usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang harus melibatkan orang lain dalam satu kehidupan sosial – disebut pula kebutuhan instrumental; dan (3) kebutuhan integratif atau kebutuhan simbolik, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercita rasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikir, dan diterima cita rasa.¹⁹

¹⁹ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*, Semarang: Lengkongcilik Press, 2005, 1.

Kesenian merupakan kebutuhan integratif manusia untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Artinya, sesederhana apa pun kehidupan manusia, di sela-sela usaha memenuhi kebutuhan primernya senantiasa mencari peluang untuk mengekspresikan dan memanfaatkan keindahan melalui kesenian. Selain itu, kesenian ada dan berkembang, dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial.²⁰

Selain itu manusia hidup pada dasarnya adalah untuk melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup. Yaitu belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian sangat erat sekali dengan pemenuhan kebutuhan manusia akan keindahan. Salah satu peran pertunjukan khususnya jaranan adalah sebagai pemenuhan keindahan. Soedarsono mengatakan bahwa seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan sebagai presentasi etis.²¹

Ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasarkan budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang perorang atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial, dapat dilihat dari dua arah. Pertama, seni digunakan sebagai sarana interaksi sosial dengan cara yang terlibat dalam interaksi sosial sama-sama melakukan kegiatan

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002, 123.

kesenian dengan menggunakan objek seni yang sama. Kedua, seni haya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi sosial tanpa menjadikan seni tersebut untuk berkesenian bi secara pribadi maupun kelompok.²²

Fungsi seni bagi sosial salah satunya sebagai sarana hiburan. melalui sebuah karya seni, masyarakat dapat melepas segala jenis kejenuhan yang dirasakan. Fungsi seni pertunjukan sebagai persentasi estetis yaitu menghibur kepada penonton, bahwa pertunjukan harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton yang. Kesenian Jaranan merupakan salah satu seni pertunjukan Indonesia yang menarik dan memiliki makna pada setiap pertunjukan. Oleh karena itu, masyarakat yang melihat suatu karya seni tersebut dapat terhibur sehingga akan membuat masyarakat bahagia serta damai.

Fungsi sosial seni pertunjukan secara umum meliputi sebagai sarana ritual, hiburan, kepuasan estetis bagi pelaku seninya dan sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Sebagai sarana ritual, seni pertunjukan dipergunakan dalam kegiatan upacara desa dimana seni pertunjukan tersebut hidup dan berkembang. Sebagai fungsi hiburan dalam seni pertunjukan ditampilkan dalam acara tasyakuran yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia (kelahiran, khitanan, pernikahan) dengan tujuan menghibur penonton. Fungsi seni pertunjukan sebagai ungkapan kepuasan estetis bagi pelaku seni merupakan bentuk aktualisasi diri pelaku seni untuk mendapatkan

²² Wadiyo. 2006. *Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial*. HARMOIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI, Vol.VII, No 2.

kepuasan diri. Sedangkan fungsi sebagai pelestarian budaya tradisional merupakan fungsi yang dimunculkan oleh komunitas pelaku seni dalam mengaktualisasikan seninya dan oleh institusi yang memiliki tujuan pelestarian seni budaya tersebut.

Kaitanya dengan seni juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Melalui sebuah seni masyarakat dapat memanfaatkan untuk menyampaikan segala sesuatu seperti ide atau gagasannya, pesan, kritik, kebijakan-kebijakan dan menawarkan sebuah produk kepada masyarakat. Seni kaitannya dengan sosial juga berfungsi sebagai pendidikan. Tanpa kita sadari melalui sebuah seni akan dapat memberikan sebuah nilai moral atau suatu pembelajaran kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam seni tersebut selalu memiliki pesan yang mendidik. Fungsi seni bagi sosial juga sebagai sarana religi atau keagamaan. Jadi melalui sebuah karya seni dapat anda manfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berbau keagamaan atau religi.